

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN
TENTANG STUNTING DI DESA BAHARI III KECAMATAN SAMPOLAWA
KABUPATEN BUTON SELATAN**

*Factors Associated with Stunting in Bahari III Village, Sampolawa Sub-District,
South Buton District*

¹Wa Ode Hasriati, ²Sulfianti A. Yusuf

¹Program Studi DIII Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

²Program Studi DIII Kebidanan Stikes Pelita Ibu

(hasriatiwaode@gmail.com)

ABSTRACT

Stunting at the age of 0-59 months reached 27% which made Southeast Sulawesi ranked 9th highest nationally. Stunting in toddlers needs special attention because it can cause inhibition of physical growth, mental development and health status in children. The results of the data collection are 10 out of 86 toddlers experiencing stunting, 8 out of 10 couples of childbearing age do not know the exact cause of stunting the habit of feeding when the baby is not even 6 months old and the average age of the mother is still relatively young 18-29 years with an income of < 2 million per month. Factors that affect knowledge and the risk of children experiencing stunting are caused by, among others, the level of parental education, family income, and the age of marriage. The purpose of this study was to determine the age of marriage, knowledge, education its relationship with stunting knowledge in PUS in Bahari III Village, Sampolawa District, South Buton Regency. This type of research is cross sectional analytic survey research with a population of 171 and a sample of 119 with random sampling technique. The results of the study found that there was a significant relationship between the age of children married at 0.004 (<0.05), education 0.03 (<0.05), and income on knowledge about stunting. Cross-sectoral cooperation is needed to deal with the problem of stunting and promote the dissemination of information and motivation related to stunting in all circles of society.

Keywords: *Stunting knowledge, age at marriage, income, education*

ABSTRAK

Stunting pada usia 0-59 bulan mencapai 27% yang menjadikan Sulawesi Tenggara menduduki peringkat ke-9 tertinggi secara nasional. Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Hasil pendataan terdapat 10 dari 86 balita mengalami stunting, 8 dari 10 pasangan usia subur tidak mengetahui secara pasti penyebab stunting kebiasaan memberikan makan saat bayi belum genap 6 bulan serta rata-rata usia ibu masih tergolong muda 18-29 tahun dengan pendapatannya warganya < 2 juta perbulan. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan serta resiko anak mengalami stunting disebabkan antara lain tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, serta usia anak menikah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui usia pernikahan, pengetahuan, pendidikan hubungannya dengan pengetahuan stunting pada PUS di Desa Bahari III, Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian survei analitik cross sectional dengan jumlah populasi 171 dan sampel 119 dengan teknik random sampling. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna usia anak menikah sebesar

0,004 (<0.05), pendidikan 0,03 (<0.05), dan pendapatan terhadap pengetahuan tentang stunting. Dibutuhkan kerjasama lintas sektoral untuk menangani masalah stunting serta menggalakkan penyebaran informasi dan motivasi terkait stunting pada semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan stunting, usia menikah, pendapatan, pendidikan

PENDAHULUAN

Survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022 menyebutkan bahwa angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 21,6%, meski demikian angka tersebut masih belum memenuhi standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Sulawesi Tenggara stunting pada usia 0-59 bulan mencapai 27% yang menjadikan Sulawesi Tenggara menduduki peringkat ke-9 tertinggi secara nasional. Data dari TTPS bulan agustus 2023, Buton Selatan mengalami penurunan prevalensi angka stunting sebesar 26,8%. Stunting merupakan suatu keadaan gagal tumbuh kembang pada bati (0-11 bulan) dan balita 12-59 bulan yang mengalami kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dapat ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya (1). Dalam keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/KEMENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Gizi Anak, dijelaskan bahwa stunting merupakan kondisi atau status gizi anak yang didasarkan kepada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni dengan istilah stunted (Pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Stunting sendiri dapat terjadi karena saat hamil ibu mengalami malnutrisi yang diukur dari keadaan yang berlangsung lama misalkan karena kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh pemberian makanan yang kurang baik dari sejak bayi dilahirkan akibat pengetahuan orang tua yang kurang baik terhadap pertumbuhan anak yang tidak seimbang, gizi anak yang tidak terpenuhi dan pola asuh orang tua(2)(3). Secara

global, stunting pada anak masih tergolong dalam kategori tinggi, pada tahun 2020, menunjukkan bahwa sekitar 149 juta (20,0%) anak mengalami stunting (4)

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin (5). Desa Bahari III merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkungan wilayah Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Kecamatan Sampolawa berjarak 51 Km dari pusat Kota Bau-bau Berdasarkan hasil pendataan terdapat 86 jumlah balita atau sekitar 9,10% dari jumlah total penduduk yang ada yaitu, 10 balita dari jumlah balita tersebut mengalami stunting dan terdapat 171 pasangan usia subur dimana. 8 dari 10 diantaranya tidak mengetahui secara pasti penyebab stunting kebiasaan memberikan makan bayi bahkan saat bayi belum genap 6 bulan dimana rata-rata usia ibu masih tergolong muda 18-29 tahun. Meski Desa bahari merupakan daerah pesisir dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan pendapatannya warga masih ada yang < 2 juta perbulan (6). . Faktor yang mempengaruhi pengetahuan serta resiko anak mengalami stunting disebabkan antara lain tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, serta usia anak menikah (7)(8)(9). oleh

karena itu perlu dilakukan analisis yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Desa Bahari III, Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian survei analitik cross sectional lokasi penelitian dilakukan di Desa Bahari III Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Penelitian dilakukan 19 Desember 2023 – 05 Januari 2024 . Jenis data yang di kumpulkan meliputi pengetahuan Ibu , pendidikan dan Usia menikah, Populasi dalam penelitian sejumlah 171 dan jumlah sampel 119 dengan teknik random sampling yaitu Wanita Usia Subur serta ibu yang memiliki balita maupun stunting teknik sampling menggunakan Random sampling dimana sampling akan diambil sesuai dengan kriteria inklusi yaitu ; Pasangan Usia Subur, bersedia dijadikan responden, warga Desa Bahari III dan menghindari kriteria eksklusi ; Bukan pasangan Usia Subur, tidak bersedia menjadi responden,

dan bukan warga Desa Bahari III hal ini dilakukan untuk menghindari yang dapat membiaskan hasil penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengukuran langsung seperti karakteristik responden (jumlah PUS, Pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan, Wawancara metode Pemberian ASI) sedangkan data sekunder didapatkan dari Puskesmas Bahari (Jumlah balita stunting). Pengumpulan data dilakukan dengan survey menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas kemudian disebar. Uji chi square digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan responden dengan usia menikah yang kurang (<19 Tahun) ada sekitar 30 responden, dan pendidikan responden kurang (tidak lulus SMA) ada sekitar 41 atau 34,5%, dan serta pendapatan responden (< 2 juta/ bulan) ada sekitar 12 atau 12%.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Variabel	Kategori	n	%	Total
Usia Menikah	Kurang	30	25.2	119
	cukup	89	74.8	
pendidikan	Kurang	41	34.5	119
	Cukup	78	65.5	
pendapatan	Kurang	12	12	119
	Cukup	107	107	

Sumber: Data IKT Buton Raya 2023

Tabel 2. Hubungan Usia Penikahan, Pendapatan dengan Pengetahuan Stunting

Usia Menikah	Pengetahuan Stunting				Jumlah	p-Value	α
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%			
Kurang	29	96.7	1	3.3	30		

Cukup	65	73	24	27	89	0,004	
Jumlah	94	79	25	21	119		
Pendapatan							
Kurang	7	58.3	5	41.7	12	0.04	0,05
Cukup	87	81.3	20	18.7	107		
Jumlah	94	79	25	21	119		
Pendidikan							
Kurang	37	90.2	4	9.8	41	0.034	
Cukup	57	73.1	21	26.9	78		
Total	94	79.0	25	21.0	119		

Sumber: Data IKT Buton Raya 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia pernikahan dari 94 Pasangan usia subur terdapat 29 yang menikah dengan usia kategori kurang memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting atau sebesar 96,4 % dengan hasil uji analisis Chi Square diperoleh p-value $0.004 < \alpha 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, yaitu ada hubungan usia pernikahan dengan pengetahuan tentang stunting.

Responden yang memiliki pendapatan dengan kategori kurang serta memiliki pengetahuan kategori kurang tentang stunting sebanyak 7 orang atau 58,3%, hasil uji analisis Chi Square diperoleh p-value $0.004 < \alpha 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, yaitu ada hubungan Pendapatan dalam keluarga dengan pengetahuan tentang stunting.

Responden yang memiliki pendidikan dengan kategori kurang serta memiliki pengetahuan kategori kurang tentang stunting sebanyak 37 orang atau 90,2%, hasil uji analisis Chi Square diperoleh p-value $0.034 < \alpha 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, yaitu ada hubungan Pendidikan dengan pengetahuan tentang stunting.

PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan prosesi yang berharga dan berarti dalam kehidupan manusia antar seorang pria dan Wanita yang mengikat

jalanan lahir dan batin sebagai pasangan suami istri yang Bersama sama mempunyai tujuan dalam membina keluarga kekal dan harmonis disadarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa (10). Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa Wanita yang menikah dengan usia anak atau pernikahan yang dini <19 Tahun akan menyebabkan ibu kurang pemahaman tentang resiko melahirkan bayi stunting, hal ini disebabkan oleh Wanita di bawah usai < 19 tahun yang menikah akan kurang memperhatikan kesiapan dirinya sebagai calon ibu baik secara fisik maupun secara mental (11). Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pernikahan usai anak atau kehamilan usia dini merupakan faktor tidak langsung terhadap kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting (12) Namun teori menyebutkan bahwa ibu yang melakukan pernikahan usai anak mempunyai pola asuh pada anak yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dapat berdampak pada status gizi pada anak (13). Pola asuh tidak baik oleh ibu yang melakukan pernikahan usia anak sebesar 61, 5 % dengan kejadian stunting (14) . Pola asuh yang kurang baik sering terjadi pada ibu dengan pernikahan usia anak, karena ibu kurang mempunyai pengetahuan pengasuhan pada anaknya dan bisa saja ibu memiliki pola asuh yang berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan ibu status

pekerjaan status gizi ibu dan umur ibu memiliki anak (15)

Tingkat pendapatan yang rendah pada sebagian responden ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk mencari pekerjaan yang layak. Mata pencaharian Sebagian besar responden adalah nelayan dimana akan melakukan pelayaran selama 6 bulan dan akan berhenti berlayar jika memasuki gelombang tinggi, sehingga penghasilan yang didapat kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga selama masa vakum tersebut. Pada keluarga dengan pendapatan rendah tentunya akan sulit untuk memenuhi nutrisi pada saat hamil juga menjadi tidak optimal (16). Pendapatan tinggi berhubungan dengan status social ekonomi tinggi. Status ekonomi tinggi pada keluarga cenderung memiliki kebiasaan hidup yang sehat, selain itu dalam sebuah penelitian disebutkan ekonomi tinggi tidak memiliki keterbatasan dalam membeli pangan seperti yang memiliki pendapatan rendah, Pendapatan tersebut lah yang akan meningkatkan anak memiliki resiko anak menjadi kurang sehat dan pendek (17). hal ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan ada hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi anak balita (7)

Pendidikan seseorang berkaitan dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi pula yang diterimanya sehingga mempengaruhi pengetahuan orang tersebut, sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi dan nilai-nilai yang baru saja diperkenalkan (18) Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan tentang Stunting. Responden cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah ini karena

kesadaran akan pendidikan cukup rendah mengingat setelah menikah terkhusus Wanita akan langsung dinikahkan dan anak lelaki menjadi kepala rumah tangga dan langsung mencari nafkah dengan cara menjadi nelayan. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara tingkat pendidikan pengetahuan seorang terhadap kejadian stunting, ibu yang memiliki pendidikan yang cukup maka akan memiliki pengetahuan yang baik dalam menjadi perannya sebagai ibu yang akan membentuk kebiasaan makan anak, serta menu makanan yang disajikan (19)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat kesimpulan yaitu usia pernikahan, pendidikan, serta pendapatan rumah tangga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mendapatkan informasi tentang stunting. Dibutuhkan kerjasama lintas sectoral untuk menangani masalah stunting serta menggalakkan menyebarkan informasi dan motivasi terkait stunting pada semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rukmana E, Briawan D, Ekayant I. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Bogor. *Media Kesehat Masy Indones*. 2016;12(3):192–9.
2. Hidayah N, Rita W, Anita B, Podesta F, Ardiansyah S, Subeqi AT, et al. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Ris Inf Kesehat*. 2019;8(2):140.
3. Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*. 2020;ISBN: 978-:28–35.
4. Nahalomo A, Iversen PO, Andreassen BA,

-
- Kaaya AN, Rukooko AB, Tushabe G, et al. Malnutrition and Associated Risk Factors among Children 6-59 Months Old in the Landslide-Prone Bududa District, Eastern Uganda: A Cohort Study. *Curr Dev Nutr*. 2022;6(2).
5. Ani Margawati AMA. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr [Internet]*. 6((2)):82-89. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/19175>
6. Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya. Laporan Praktik PKK Komunitas di Desa Bahari 3 Kec. Sampolawa Tahun 2023. Baubau; 2023.
7. Agustin, Lia Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indones J Midwifery*. 2021;2:30.
8. Mustajab A azam, Indriani F. Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(1):2-7.
9. Fauzi Muhamad, Wahyudin A. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Pros Semin Nas Kesehat [Internet]*. 2020;2(1):13. Available from: <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
10. Sekarayu SY, Nurwati N. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *J Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2021;2(1):37.
11. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2018;28(4):247-56.
12. Tsaralatifah R. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutr*. 2020;4(2):171.
13. BKKBN. Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam upaya percepatan penanganan stunting di tingkat desa/kelurahan. Jakarta; 2021.
14. Zulhakim Z, Ediyono S, Nur Kusumawati H. Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2022;13(1):84-92.
15. Hasriati WO. Hubungan Pola Asuh dan Pemberian MPASI Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di TK Ahlus Suffah Lingkungan Bone Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna. *WELLNESS Heal Mag*. 2020;2(February):124-37.
16. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Indones J Heal Sci*. 2020;12(1):57-64.
17. Roli E, Alamsyah D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Saigon. *Jumantik*. 2022;9(2):57.
18. Himmawan LS. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu. *J Abdimas Saintika*. 2019;1(3):1408-14.
19. Rachman RY, Nanda SA, Larassasti NPA, Rachsanzeni M, Amalia R. Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. *J Kesehat Tambusai*. 2021;2(2):61-70.
-